

Implementasi *My Church is My Second Home* pada Mural di Gereja Kristen Indonesia Jemursari Surabaya

Andrian Dektisa Hagijanto^{1*}, Aristarchus Pranayama Kuntjara²

^{1,2}Universitas Kristen Petra

e-mail: andrian@petra.ac.id¹, arispk@petra.ac.id²

* Penulis Korespondensi: E-mail: andrian@petra.ac.id

Abstract

The visual culture euphorias celebrated in the church environment not only create visuals on the walls of houses for worship but also becomes a medium and articulation form between church administrators to the congregation of the community. The motto 'my church is my second home' was launched by church managers at GKI Jemursari Surabaya. It became a progressive step. The church not only accommodates the needs of its congregation but also can provide a comfortable atmosphere as well as a contemplation medium for the congregation feels and understand God's saving grace. The Abdimas Giat Mural was carried out as a project that was delayed for 13 months due to the COVID-19 pandemic. The appreciation of church life is articulated in the visuals in the Galilea Building. The mural was the beginning of the realization that visuality cannot be separated from church activities at GKI Jemursari, as a social distancing 'oasis', as well as giving rise to discourse on narrative illustrations that are simple but not easy to understand. The murals become a type of artwork that requires deep reasoning and reflection. The results of Abdimas Giat Mural helped GKI Jemursari in creating a comfortable atmosphere in the worship room. The murals are also visual objects that help the congregation understand the mission of the church.

Keywords: mural, my church is my second home, visual

Abstrak

Sesanti '*my church is my second home*' yang digulirkan pengelola gereja di GKI Jemursari Surabaya menjadi langkah progresif dalam hidup berjemaat di GKI Jemursari Surabaya. Konsekuensi dari itu, maka Gereja selain harus menjadi wadah yang mengakomodasi kebutuhan jemaatnya. Sekaligus juga mampu menghadirkan suasana nyaman sekaligus media kontemplasi bagi jemaat untuk merasakan dan memahami kasih penyelamatan Allah. Namun jemaat belum sepenuhnya memahami komitmen dari pengelola Gereja. Oleh karenanya dibuatlah Abdimas Giat Mural. Project itu telah dicanangkan lama namun tertunda 13 bulan akibat pandemi COVID-19. Penghayatan tentang hidup bergereja diartikulasikan kedalam visualitas di Gedung Galilea GKI Jemursari. Mural itu berpotensi sebagai retorika visual bahwa visualitas tidak bisa dipisahkan dari aktivitas bergereja di GKI Jemursari. Mural itu sebagai 'oase' atas kerinduan bertemu dalam aktivitas beribadah yang terganggu akibat *social distancing*. Mural itu menjadi wacana tentang ilustrasi naratif yang sederhana namun tidak serta merta sederhana untuk dipahami. Mural jenis demikian membutuhkan penalaran dan permenungan yang mendalam. Hasil dari Abdimas Giat Mural berupa 6 spot lukisan mural itu sangat membantu pengelola GKI dalam menciptakan suasana nyaman di ruang beribadah. Mural itu juga menjadi objek visual yang membantu warga memahami misi GKI Jemursari tentang sesantinya.

Kata kunci : mural, *My Church is My Second Home*, visual

PENDAHULUAN

Budaya visual (*visual cultures*) atau sebagai bidang studi populer dengan istilah kajian visual (*visual studies*) adalah suatu bidang studi tentang konstruksi budaya dipandang dari wujud visualnya. Menurut Ditkovitskaya (2006) yang dikutip oleh Hagijanto (2017), budaya visual menjadi bidang studi yang menempatkan teks visual sebagai sentral atas terbentuknya makna dalam konteks budaya tertentu (Dikovitskaya, 2006), artinya

budaya visual menjadi pusat terbentuknya pemahaman atas media visual baik bagi individu maupun kelompok masyarakat. Budaya visual dalam perspektif bergereja adalah ketika eforia visual menjadi ungkapan retorika visual, menyatu dan menjadi bagian aktivitas bergereja dalam mencari serta menemukan kasih Allah. Damai sejahtera dirasakan jemaat ketika menghayati dan memaknai relasinya dengan Allah dan sesama. Penghayatan itu dapat diartikulasikan kedalam bentuk objek visual. Salah satu yang populer dilakukan adalah melalui lukisan mural. Mural yang dilukis di dinding gereja menjadi fragmen dalam hidup bergereja jemaat. Mural adalah lukisan yang biasanya dibuat pada permukaan dinding atau tembok bangunan.

Definisi mural menurut Susanto (2011:76) adalah lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Jika mengacu definisi itu maka mural tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding itu sendiri. Pembatas dinding yang dipandang tidak hanya sebagai pemenuhan fungsi arsitektur, namun juga menjadi medium untuk memperindah ruangan. Oleh karena itu mural juga dianggap sebagai pemenuhan estetika. Berkembangnya karya mural di ruang publik saat ini sudah menempel hampir di setiap sudut kota, baik kota kecil maupun kota besar (Wahyudi, 2017). Sejarah tentang mural pada abad pertengahan dapat dilihat dilukiskan pada bangunan gereja Katolik yang bercorak Barok. Mural diwujudkan pada kubah gereja dengan lukisan awan atau representasi visual berdasarkan kisah-kisah dalam Alkitab.

Mural sebagai lukisan dinding gereja pada masa kini menjadi ungkapan artikulasi populer, hal ini terlihat dari banyaknya gereja yang memakai lukisan mural sebagai dekorasi. Gereja memural dinding ruangnya selain untuk keindahan dan penambah daya tarik bagi jemaat dan simpatisan juga menjadi objek pendukung kebiasaan kontemporer. Orang datang ke gereja untuk berswafoto lalu memamerkannya ke media sosial. Bahkan beberapa fenomena orang sengaja datang ke gereja hanya untuk berfoto di samping mural.

Memperindah tampilan dinding-dinding ruangan gereja menjadi daya tarik peribadatan. Hal ini digunakan untuk menciptakan daya tarik untuk pergi ke gereja, yang mengalami kecenderungan menurun. Terutama dikalangan kelompok usia dewasa, sebagaimana penelitian yang dilakukan Irawan dan Putra (2018) yang mengutip hasil *survey* Bilangan *Research Center* (BRC) terhadap 4.095 generasi muda Kristen (15 - 25 tahun) yang tersebar di 42 kota dan kabupaten di seluruh Indonesia, bahwa usia 15-18 tahun jumlah remaja yang tidak rutin beribadah sebanyak 7.7%, meningkat 10.2% pada usia 19-22 tahun, dan 13.7% pada usia 23-25. Peningkatan jumlah jemaat yang enggan ke gereja terjadi secara konsisten dan hampir 100% jika dilihat dari rentang usia termuda ke rentang usia dewasa. Oleh karenanya pengelola gereja berupaya keras untuk meningkatkan jumlah pengunjung gereja, terlebih meningkatkan jemaat yang beraktivitas ke gereja. Salah satu upaya adalah menggunakan dekorasi dan mural sebagai daya tarik dan menumbuhkan semangat. Apalagi jika mural itu menjadi kepanjangan tangan dari program gereja salah satunya untuk menjadikan rumah kedua bagi jemaat.

Mural juga menjadi media komunikasi yang menjembatani antara gagasan sang kreatornya dengan publik (Wahyudi, 2017). Menurut Wibawa (2007) dalam Zulfikar, disebutkan bahwa fungsi mural menjadi salah satu ungkapan media komunikasi yang cukup sering digunakan masyarakat dalam menyampaikan pesan, harapan dan kritik kepada pihak yang punya *privilege* atau kekuasaan tertentu. Karena sifatnya sebagai media komunikasi itulah, maka seringkali mural dipakai untuk menyampaikan sesuatu gagasan atau himbauan sampai ungkapan persuasif yang sifatnya lembut. Konsep dan ide yang biasanya diaplikasikan pada mural lebih mengarah kepada isu-isu yang masih hangat dan sedang terjadi. Seperti isu budaya jalanan dan isu tentang politik. Konsep kebanyakan mengikuti tema yang digunakan dan ide muncul dari kondisi media yang digunakan dilapangan (Dewi dan Zaini :2016).

Keindahan visual pada lukisan mural ikut mendukung tersampainya nilai-nilai rohani. Mural menjadi implementasi visual ajaran Kristen sebagaimana ditulis dalam Alkitab. Ada pula mural dipakai sebagai pengejawantahan nilai-nilai tertentu yang menjadi program kegiatan gereja. Visualisasi dalam aktivitas gereja ikut membentuk pola pikir dan mewarnai kehidupan masyarakat sebagaimana Dtkovitskaya (2006) katakan sebagai budaya visual, yakni ketika visual tidak hanya bagian dari keseharian melainkan telah menjadi keseharian. Ruang antara kekayaan pengalaman visual didalam budaya kontemporer dan kemampuan untuk menganalisis pengamatan tersebut. Visual dalam mural tidak hanya sebagai objek pengamatan namun menjadi tanda tertentu dan menciptakan pengalaman dan pemaknaan yang memperkaya jemaat. Hal ini seperti yang dikatakan Wahyudi (2017) bahwa kemampuan dan tingkat apresiasi masyarakat terhadap mural, mampu memberikan efek atau cita rasa tersendiri terhadap kehadiran karya visual.

Beberapa mural dilukiskan khusus hanya pada ruangan tertentu di dalam gereja yang tidak mudah diakses oleh umum atau yang tidak berkepentingan. Mural itu salah satunya terdapat di GKI Jemursari Surabaya. Pendeta gereja ingin mengubah tampilan kondisi visual Gereja senyampang dilakukan renovasi pada salah satu ruangan yang diberi nama Ruang Galilea. Awalnya pendeta Ariel Susanto sebagai pemimpin gereja tersebut mempunyai ide memural bagian depan gereja dengan tulisan '*My Church Is My Second Home*'. Dasar pemikirannya adalah GKI Jemursari tidak hanya menjadi rumah ibadah dan pusat aktivitas rohani jemaatnya, namun lebih luas dari itu. Gereja ibaratnya rumah kedua jemaat, artinya juga menjadi muara dari semua kerinduan untuk memuji, melayani dan menyebarkan kasih Tuhan kepada masyarakat kota Surabaya.

Diharapkan gereja menjadi tempat yang dirindukan untuk merasakan kehangatan sebagaimana pemahaman *home*, yakni gereja tidak sekedar sebagai *house*. *Home* diyakini memiliki kesan psikologis yang lebih mendalam dibanding *house*. *Home* menjanjikan pemulihan atas dahaga kasih sayang dan lelah rohani akibat tekanan hidup pada jaman sekarang. Jemaat hidup ditengah kompleksitas yang erat dengan aneka tekanan dan tuntutan, sehingga membutuhkan pemenuhan dan pemulihan.



Gambar 1. Tulisan '*my church is my second home*' pada dinding samping pintu masuk GKI Jemursari sebagai awal semangat progresivitas budaya visual di gereja dan mendasari giat abdimas. (Sumber: Dokumentasi Andrian).

Glamouritas warna-warni dunia yang melenakan menciptakan damai sejahtera semu yang justru menjauhkan manusia dari kasih Allah. Daya pikatnya menjerumuskan kedalam dosa. Dalam kondisi seperti itu *home* menjadi kebutuhan yang terasakan tapi tidak tertampakkan (*intangible*). Kebutuhan yang bukan dari sesuatu yang nampak misalnya

dengan bangunan tinggi megah bernuansa gempita. Suatu glamoritas yang tidak mungkin teraih oleh GKI Jemursari yang kecil bangunannya.

'Home' dipahami sebagai pembangunan psikologis akan kedamaian dan keteduhan hati yang menimbulkan damai sejahtera sebagaimana situasi ideal sebuah rumah yang menyenangkan. Diharapkan mural ini menjadi mural sebagai media komunikasi yang efektif, perlu disadari sebagai bentuk media yang mampu membangun kebersamaan, menghargai orang lain, mengelola ruang publik sebagai bagian dari bentuk demokrasi, dan ruang estetik bagi tatanan kehidupan yang harmoni (Wahyudi:2017).

1. METODE PELAKSANAAN

Abdimas Giat Mural itu diawali dengan permintaan dari pihak GKI Jemursari Surabaya kepada Prodi DKV UK Petra untuk memecahkan masalah terkait dengan selesainya renovasi Gedung Galilea. Masalah yang muncul adalah bagaimana menciptakan jemaat yang krasan dan menggantungkan aktivitas kerohanian pada Gereja menggunakan visualisasi yang unik dan kesannya tidak membosankan. Gambar-gambar yang mengajak jemaat untuk termenung dan menghayati nilai-nilai spiritual kristen sebagaimana yang diajarkan Alkitab. Prodi DKV menyambut baik dan menugaskan pak Obed, pak Anang, pak Aris dan pak Andrian. Kebetulan satu dari empat dosen itu adalah warga gereja tersebut.

Empat dosen DKV yang akan melakukan Abdimas Giat Mural lalu melakukan *survey* lokasi. Setelah sebelumnya hanya berdiskusi melalui Whatsapp Group. Tahap berikutnya adalah observasi lapangan. Aktivitas *survey* selain observasi adalah wawancara singkat terkait kebutuhan dan problematika sehingga perlu diadakan Abdimas Giat Mural. Pada peristiwa itu, tim dosen bertemu dengan gembala jemaat dan 3 orang pengurus GKI Jemursari Surabaya. Tahap selanjutnya setelah identifikasi masalah terpetakan dilanjutkan dengan persiapan pelaksanaan Abdimas Giat Mural. Namun tiba-tiba semua dihentikan. mendadak dibatalkan akibat Pandemi Covid 19 varian Alfa dan Delta yang melanda dan menyengsarakan Surabaya. Semua rencana dibatalkan dan berantakan. Sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Awalnya masih bisa dimaklumi, namun lambat-laun baik GKI Jemursari maupun Prodi DKV UK Petra masih menyimpan asa dan tetap antusias saling berkoordinasi. Mematangkan rencana sembari menunggu kondisi memungkinkan.



Gambar 2. *Survey* dan pengukuran bidang mural
(Sumber: Dokumentasi Andrian)

Pandemi Covid 19 lambat laun mereda sampai kemudian pada April 2021, GKI Jemursari memutuskan untuk melakukan kebaktian model *hybrid*. Gereja melakukan kebaktian *online* yang dikombinasikan dengan kebaktian temu muka/*on site*. Abdimas Giat Mural kemudian diputuskan untuk diteruskan, namun tanpa keterlibatan mahasiswa untuk mencegah kerumunan. Prinsipnya makin sedikit keterlibatan orang makin bagus. Hal ini mendukung salah satu upaya pemerintah dalam memulihkan warga terhadap pandemi. Namun mengingat luasan bidang tembok yang akan dimural, dengan jumlah pelukis yang

sedikit, maka dosen lalu membagi tugas. Prinsipnya, Abdimas Giat Mural harus direalisasikan walaupun hanya sedikit pelukis mural. Konsekuensinya adalah durasi waktu pengerjaan menjadi lebih lama dan biaya akomodasi menjadi lebih besar. Pihak penyelenggara sepakat untuk saling menanggung segala bentuk biaya dan pengeluaran yang terkait produksi mural. Gereja menyediakan makan minum dan *snack* sedangkan Prodi menyediakan cat, kuas, dan alat-alat untuk produksi mural.

Dalam diskusi juga dicapai kesepakatan tentang jenis ilustrasi yang akan dibuat yakni mural dengan gambar yang sederhana namun tidak gamblang dipahami maknanya. Atau dengan kata lain, lukisan mural yang akan dibuat adalah jenis mural deskriptif dengan gaya ilustrasi dekoratif. Mural seperti itu sesuai dengan tuntutan dan menjadi jenis mural yang membutuhkan penalaran dan permenungan mendalam untuk dipahami. Rencana ada total 6 lukisan, 5 lukisan terletak di ruang dalam dan 1 lukisan berada di tembok ruang tengah. Aktivitas itu diharapkan menjadi bentuk kolaboratif antar dua institusi, kampus dan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abdimas Giat Mural itu pada akhirnya melibatkan 6 dosen, 10 warga dewasa dan remaja yang sudah mendapat vaksinasi dosis kedua dengan tetap melakukan prokes ketat, seperti rajin mencuci tangan dengan sabun, memakai masker dan menggunakan alat makan-minum milik sendiri. Namun pada prakteknya terjadi perubahan yang tidak disangka-sangka. Gedung tempat sekolah minggu dan PAUD berada dalam satu kompleks dengan Gedung Galilea. Anak-anak anggota Sekolah Minggu dan PAUD begitu mengetahui ada giat mural di Gedung Galilea serta merta mendatangi dan menonton, lalu bermain kuas, mengaduk-aduk warna dan mulai ikut mengecat. Dosen-dosen justeru malah mengajak dan membimbing untuk menggoreskan. Mengetahui hal itu, maka pendeta Ariel membuka satu spot pada tembok kosong untuk dilukis khusus oleh anak-anak. Ukuran spot adalah 6x1 meter yang dibagi menjadi dua bidang. Tidak ada pelatihan atau instruksi khusus, anak-anak hanya diminta bebas menggambar dan mencoret dengan warna apapun. Akhirnya terdapat tiga jenis atau model mural yang dibuat dalam rangka Abdimas Giat Mural di Gedung Galilea GKI Jemursari. Lukisan mural karya anak-anak itu selesai dalam waktu 2 jam.

Durasi total waktu pengerjaan mural direncanakan 5 hari kerja. Namun pelaksanaannya menjadi 8 hari, karena terdapat 2 hari libur Idul Fitri. Giat itu akhirnya menjadi aktivitas melukis mural yang pelaksanaannya tergolong santai, melibatkan cukup banyak orang diluar para dosen anggota tim. Seakan menyatukan orang yang selama setahun lebih terpisahkan akibat penjarakan sosial karena Pandemi. Giat itu dilakukan dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat seperti tetap menggunakan masker dan jaga jarak, serta sering mencuci tangan. Mural itu seakan menjadi 'oase', menjadi objek pertemuan yang mampu mengumpulkan kawan dekat tim mural Prodi DKV, maupun warga gereja yang setahun lebih tidak saling bertemu muka dan beraktivitas di gereja.

Mural dilakukan di 5 tembok ruang kelas di Gedung Galilea. Ada tiga jenis model ilustrasi mural yang menyesuaikan tema serta berdasarkan kualifikasi pelukisnya. Model pertama adalah ilustrasi yang dilakukan oleh anak-anak balita dan usia awal sekolah dasar. Model mural yang dilakukan kanak-kanak warga GKI Jemursari itu tidak direncanakan sebelumnya. Kanak-kanak anggota sekolah minggu dibebaskan untuk melukis apa saja sekehendak hatinya. Itu menjadi semacam ajang melampiaskan diri setelah sekian lama terkungkung pandemi. Hasilnya adalah semacam corat-coret asal yang tidak jelas konsep dan maknanya. Namun bagi Gereja dan dosen DKV diapresiasi sebagai karya orisinal, kreatif dan khas anak-anak. Tidak ada visualisasi gunung, sawah dan pesawat terbang sebagaimana objek yang klasik muncul dalam lukisan karya anak-anak non sanggar.

Biasanya objek lukisan yang tidak memunculkan gambar dua gunung, sawah yang dibelah jalan adalah karya lukisan anak yang bukan berasal dari anggota sanggar lukis. Anak-anak yang dilatih di sanggar lukis biasanya melukiskan objek yang lebih variatif dengan tingkat pengerjaan sketsa dan pewarnaan lebih representatif. Namun di mural itu terlihat karya kanak-kanak non sanggar lukis justru melukiskan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang unik, khas dan representatif. Suatu karya lukis yang sekilas mengingatkan pada karya Jean-Michel Basquiat, salah satu pelukis aliran pop abstrak-figuratif yang terkenal. Lukisan-lukisan dengan gambar sederhana dan bahkan dibuat oleh goresan tangan-tangan mungil kanak-kanak ternyata mampu menghadirkan rasa yang melampaui gambaran tentang dunia. Dunia yang diciptakan dan dilukis oleh Tuhan, Sang Pelukis Maha Agung.



Gambar 3. Bidang gambar tambahan karena antusias anak-anak dan balita untuk ikut melukis mural dalam Abdimas Giat Mural itu.

(Sumber: Dokumentasi Andrian)

Model mural jenis kedua adalah lukisan yang dikerjakan dosen Prodi DKV. Lukisan itu digagas dan disketsa oleh pak Obed dan pak Anang. Menggunakan gaya dekoratif. Pewarnaan dilakukan oleh para dosen lain dan anggota GKI Jemursari. Namun pada prakteknya, tidak hanya dosen dan anggota GKI remaja saja, para penatua, ibu-ibu yang menghantar dan menunggu balita di PAUD milik gereja juga ikut membantu mengecat.

Mural jenis kedua itu menjadi sentra utama Abdimas Giat Mural. Ilustrasi mural yang diharapkan oleh pengelola Gereja menjadi objek permenungan dan menjadi pengejawantahan sesanti '*my church is my second home*'. Ilustrasi jenis kedua itu berjumlah 5 buah dan dilukiskan di 5 tembok ruangan berbeda. Gaya yang digunakan adalah dekoratif. Argumentasi dari penggunaan gaya itu adalah sebagai modus penekanan stilisasi atau penyederhanaan bentuk baik bentuk-bentuk figur orang, tumbuhan, hewan, dan benda lain yang direkayasa menjadi objek figuratif atau geometris. Ilustrasi model itu berguna sebagai upaya memperindah secara visual. Oleh karenanya disebut dekoratif karena terdapat pengolahan warna dan bentuk-bentuk tiga dimensi menjadi *flat*. Atau dengan kata lain tanpa mempertimbangan unsur perspektif dan dimensi.

Ilustrasi dekoratif yang memvisualisasikan representasi tematik sebagaimana fungsi dari Gedung Galilea. Tempat dimana Giat Abdimas Mural itu dilakukan. Yakni di Ruang Kelas Nazareth, Kelas Bethlehem, Kelas Kana, Kelas Yudea dan Kelas Kapernaum.



Gambar 4. Gambar atas (ruang Nazareth, ruang Bethlehem). Gambar bawah (ruang Kana dan ruang Yudea). (Sumber: Dokumentasi Andrian)

Ilustrasi dekoratif mural pada ruang itu diharapkan menjadi objek visualitas kontemplatif. Lukisan mural yang mengajak warga dewasa merenung dan 'merasakan' hal-hal yang *intangible* dalam mural itu. Suatu rasa apresiasi yang muncul dalam bathin warga yang melakukan peribadatan di ruang tersebut.



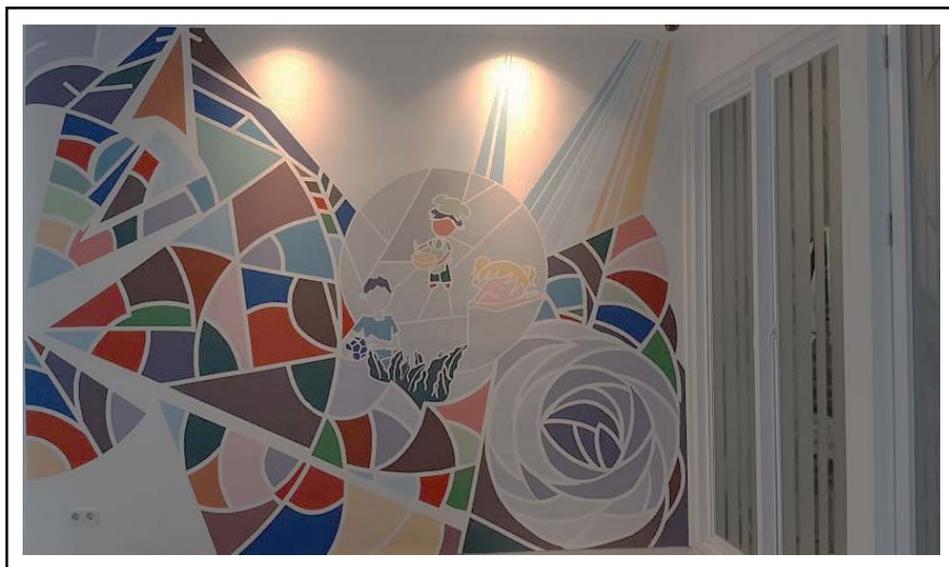
Gambar 5. Empat dari lima lukisan mural jenis kedua (Sumber: Dokumentasi Andrian).

Model ilustrasi mural jenis kedua itu hendak menggambarkan secara sederhana tentang kisah dan sejarah suci sebagaimana ditulis dalam Alkitab. Penggambarannya

bersifat representatif karena sifatnya membangun permenungan yang dalam/kontemplatif. Diharapkan menjadi ilustrasi mural yang transendental, mural sebagai artikulasi visual yang mengajak jemaat berfikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat namun tetap mengacu pada kebenaran firman dalam Alkitab. Dokumentasi proses pembuatan mural tersebut terdapat pada Gambar 4. Sedangkan hasil jadi mural terlihat pada Gambar 5. Mural jenis kedua diharapkan mampu mendidik untuk merenungkan kasih dan kebesaran Allah melalui visualitas yang sederhana namun dapat melampaui apa yang tersurat.

Mural jenis ketiga adalah mural komposisi warna geometris. Jenis ini merupakan kombinasi berbagai patra bidang geometris seperti: kotak, kubus, segitiga, lingkaran dan kombinasi patra lainnya. Antar patra disusun dengan jarak yang konstan yang dibuat memakai teknik isolasi kertas. Setelah patra tersusun baru kemudian diwarnai. Pewarnaan menggunakan konsep rotasi dengan bagian kiri lebih lembut (warna pastel) dibanding sebelah kanan yang menggunakan warna *solid*. Oleh karenanya pewarnaan tidak dilakukan asal-asalan. Pewarnaan juga memperhitungkan jenis-jenis warna yang digunakan pada mural yang terdapat di 5 ruangan lainnya agar terlihat menyatu dan senada.

Akan terlihat kombinasi yang harmonis bila dilihat secara bersama dengan mural-mural yang ada di 5 ruangan lainnya.



Gambar 6. Lukisan Mural Jenis Komposisi Geometris
(Sumber: Dokumentasi Andrian)

Keseruan pengerjaan mural komposisi warna geometris terletak pada proses pewarnaan. Sebelum kuas berwarna digoreskan, pelukis harus 'merasakan' terlebih dahulu tingkat saturasi. Merasakan apakah warna yang akan diaplikasikan termasuk warna *solid* atau pastel. Selain itu harus juga mendeteksi tingkat gelap terangnya warna (*level shade* atau *tint*). Tidak semua yang mewarnai mural jenis itu berasal dari dosen DKV, maka salah satu dosen yang disertai tanggung jawab mural jenis itu yang harus mendeteksi terlebih dahulu. Merasakan tingkat saturasi dan vibrasi warna sebelum orang lain menggoreskan warna yang tepat kedalam patra-patra. Setelah itu baru proses pewarnaan bidang dilakukan orang lain. Hasil jadi mural itu nampak pada Gambar 6.

KESIMPULAN

Mural di enam ruangan GKI Jemursari tidak sekedar menjadi lukisan tembok yang mempercantik dan meningkatkan estetika interior gereja. Mural di situ menjadi ungkapan ekspresi kesenangan jemaat, sekaligus pengejawantahan '*my church is my second home*' secara perspektif budaya visual. Kompleksitas tingkat kesulitan mural cukup tinggi karena menggunakan gaya ilustrasi dekoratif yang sederhana namun maknanya tidak mudah dipahami. Rekomendasi bagi kegiatan selanjutnya adalah melakukan penelitian lapangan terkait efektivitas mural sebagai media komunikasi bagi jemaat GKI Jemursari. Mural sebagai implementasi dari '*my church is my second home*' dikaji peranannya bagi jemaat apakah menjadikan jemaat bertambah semangat mengikuti kegiatan gereja. Apakah mural itu menjadikan gereja sebagai rumah kedua yang menciptakan rasa '*home*'? Apakah mural hasil Abdimas itu menjadi media kontemplasi visual dan sumber inspirasi dalam kaitannya dengan fenomena kontemporer dalam perspektif budaya visual? Apakah mural itu akan menciptakan cara pandang 'budaya visual' dan menjadi objek penelitian dan kajian visual yang menarik bagi keilmuan seni dan desain? Kedepan, lukisan mural di gereja tersebut akan mengangkat tematik tentang representasi 'sejarah suci' dari Alkitab yang berpeluang diartikulasikan sebagaimana jiwa jaman yang dialami jemaat dalam kehidupan dunia kontemporer. Gaya ilustrasi mural yang dibawa oleh tim dari FSD akan menciptakan 'diaspora' gaya ilustrasi yang memberikan pencerahan bagi jemaat, masyarakat, ataupun membawa pengaruh serta perubahan pada gaya-gaya ilustrasi mural yang telah dikenal. Hal ini menjadikan kualitas mural agar lebih baik lagi dan semakin berguna menjadi media pendukung pekabaran injil.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pendeta Ariel Aditya Susanto, S.S Teol, Penatua Heru, Didik, Jusak, serta Jemaat dan Simpatisan GKI Jemursari Surabaya yang memberi dukungan dan fasilitas bagi terciptanya pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AT Wahyudi, (2017), Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Mural (Studi Kasus: Mural Dinding Sekolah TK YBPK Sekar Indah Malang), NIRMANA, Vol. 17, No. 2, Juli 2017, 87-95 DOI: 10.9744/nirmana.17.2.87-95 ISSN 0215-0905.
- Dewi dan Zaini (2016), Analisis Visual Mural Karakter Mongki Karya Alfajr X-Go Wiratama, Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume 04 Nomor 02 Tahun 2016, 284± 292.
- Dikovitskaya, Margaret. Visual Culture: The Study of the Visual After the Cultural Turn. Cambridge, MA: MIT Press, 2006.
- Fahri Zulfikar (2021), Viral Tentang Mural, Dosen FISIP Unair Jelaskan Fungsi Mural sebagai Media Kritik, Dosen FISIP Unair Jelaskan Fungsi Mural sebagai Media Kritik" selengkapnya <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5688897/viral-tentang-mural-dosen-fisip-unair-jelaskan-fungsi-mural-sebagai-media-kritik>.
- Hagijanto (2017), Perayaan Parodi Visual Karakteristik Serdadu KNIL Andjing Nica, Desertasi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Irawan, Putra (2018) Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.
- Susanto, Mikke (2011), Diksi Rupa, Bali: DictiArt Lab, Yogyakarta dan Jagad Art Space.